

PENERAPAN PEMBELAJARAN BILINGUAL DI TK INKLUSI

Ria Astuti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: riaa370@gmail.com

Artikel Diterima: 05 Juni 2017 Proses Review Artikel: 30 Agustus 2017

Artikel Diterbitkan: 30 September 2017

ABSTRAK

Fenomena bilingual pada anak usia dini sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari sebagai antisipasi dari persaingan global. Anak yang diberikan pembelajaran bilingual sejak dini akan mampu bersaing dengan dunia luar dikarenakan bisa mempelajari kebudayaan luar yang notabene menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pembelajaran bilingual pada anak usia dini. (2) Pendidikan Inklusif bagi Anak Usia Dini. (3) Pembelajaran bilingual (dwi bahasa) di TK Ababil Kota Pangkalpinang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan subjek dilakukan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Subjek penelitian ini adalah Kepala Yayasan TK Ababil, Kepala Pengelola TK Ababil, guru kelas, perilaku peserta didik, dan orang tua. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman selama berada di lapangan. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak mampu mengembangkan bahasa secara alami. Namun, pengembangan bahasa juga dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan dan dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran dua bahasa (bilingual). Pembelajaran bilingual pada anak usia dini tidak boleh dengan paksaan dan harus dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan seperti, bernyanyi, bermain, dan pembiasaan. Adapun pembelajaran bilingual di TK Ababil yang merupakan salah satu TK inklusi di kota Pangkalpinang memberikan hak dan kesempatan belajar yang sama pada anak berkebutuhan khusus (disabilitas) karena sekolah ini memandang setiap anak unik dan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Pembelajaran, Bilingual, Inklusi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa setiap orang akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi

dengan orang lain. Sehingga keterampilan berbahasa ini sudah harus dikembangkan sejak anak berada pada usia dini. Perkembangan bahasa dimulai sejak bayi dan mengandalkan perannya pada pengalaman, penguasaan dan pertumbuhan bahasa. Anak belajar bahasa sejak masa bayi yang mana sebelum belajar berbicara mereka berkomunikasi melalui tangisan, senyuman dan gerakan badan. Belajar bahasa sangat krusial terjadi pada usia sebelum enam tahun. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak sehingga kondisi ini bisa memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini.

Dalam era globalisasi seperti sekarang bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, memegang peranan penting dalam komunikasi internasional baik dalam bidang pembangunan, teknologi, ekonomi, maupun pendidikan. Sejalan dengan arus globalisasi, kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris semakin terasa. Sehingga banyak orang tua yang menginginkan anaknya pintar berbahasa Inggris dengan alasan bahasa Inggris dapat memudahkan anaknya menerima informasi baik berasal dalam dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Banyak orang tua yang memberikan pembelajaran bahasa Inggris kepada anaknya di usia dini dengan alasan di usia dini perkembangan kecerdasan anak terjadi sangat pesat. Sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur 18 tahun (Yanrisca Sany Rachmana dan Meita Santi Budiani, 2013: 1).

Sebelum diajarkan bahasa Inggris, anak-anak tersebut diajarkan bahasa Indonesia terlebih dahulu sebagai bahasa ibu. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bagi masyarakat Indonesia. Anak tetap harus mengetahui bahasa Indonesia sebagai dasar untuk bersosialisasi, walaupun anak juga diajarkan bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia kepada anak inilah yang disebut dengan pembelajaran bilingual. Pembelajaran bilingual merupakan semacam pembelajaran dimana dua bahasa digunakan secara kombinasi. Dalam pembelajaran bilingual umumnya digunakan kombinasi bahasa ibu dan bahasa lain selain bahasa ibu. Pembelajaran bilingual di sekolah merupakan kegiatan lanjutan dari pembelajaran bilingual di rumah karena sebelum bersekolah, anak sudah diajarkan di rumah.

Banyak manfaat yang diperoleh anak ketika mampu menguasai dua bahasa. Linda M. Espinosa dalam tulisannya berjudul *Pembelajar Muda Bahasa Inggris* (George S. Morrison, 2012: 226) mengungkapkan bahwa:

“Penelitian terkini secara konsisten menunjukkan bahwa kebanyakan anak usia dini tidak hanya mampu mempelajari dua bahasa, tetapi juga menikmati keuntungan kognitif, budaya, dan ekonomi karena berbicara dwi bahasa. Penutur dwi bahasa telah dikaitkan dengan kesadaran dan kepekaan yang lebih besar akan struktur linguistik, yaitu kesadaran yang ditransfer dan digeneralisasi ke keterampilan non verbal dan baca tulis tahap awal.”

Berdasarkan pendapat Espinosa di atas, maka kita mengetahui bahwa pembelajaran dwi bahasa (bilingual) yang diajarkan sejak dini memiliki manfaat untuk mengembangkan kecerdasan kognitif anak, dan mengenalkan anak dengan budaya luar yang lebih majemuk. Selain itu, banyak studi yang memperlihatkan bahwa anak-anak belajar bahasa kedua lebih mudah dan lebih fasih dibandingkan orang dewasa (Arifuddin, 2010: 142).

Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang penerapan pembelajaran bilingual di TK Ababil Kota Pangkalpinang, dimana TK ini merupakan TK berbasis bilingual dan menerapkan pembelajaran yang menekankan pada kecerdasan majemuk siswa. Selain itu, di TK ini juga terdapat anak-anak berkebutuhan khusus. Terkait dengan permasalahan di atas, makatujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mendeskripsikan pembelajaran bilingual pada anak usia dini. (2) Untuk mendeskripsikan pembelajaran bilingual (dwi bahasa) di TK Ababil Kota Pangkalpinang.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian studi kasus (*case study*) adalah penelitian mengenai status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (M. Iqbal Hasan, 2002: 7). Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada penelitian yang tidak bersifat angka (*non statistik*) dan menggunakan analisis kualitatif dalam pemaparan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Sedangkan sifat deskriptif dapat ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya (Nana Syaodih Sukmadina, 2006: 18).

Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data

dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu mengenai apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang mulanya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena sampel sumber data awal belum mampu memberikan data yang memuaskan maka mencari orang lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2010: 300). Subjek penelitian ini adalah Kepala Yayasan TK Ababil, Kepala Sekolah TK Ababil, guru kelas, perilaku peserta didik, dan orang tua.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Alat observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan berkala. Peneliti mencatat segala kegiatan yang dilakukan oleh subjek pada waktu-waktu tertentu dan menuliskan kesan-kesan umumnya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dimana peneliti tidak mengintervensi secara langsung objek yang ingin diteliti.

Metode lain yang digunakan adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Alasannya adalah dengan menggunakan wawancara semiterstruktur, peneliti dapat mewawancarai narasumber pada situasi yang lebih *enjoy*, sehingga narasumber pun dapat lebih mudah menuangkan ide-ide dan lebih terbuka dalam wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan *schedule questioner* atau *interview guide*, dimana pewawancara membawa pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Metode terakhir yang dilakukan penulis adalah metode dokumentasi agar peneliti mendapatkan data-data penting terkait dengan penelitian ini. Untuk memperjelas data di lapangan, peneliti juga menambahkan dokumentasi berbentuk gambar berupa foto kegiatan pembelajaran di TK Ababil.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data (Groys Keraf, 2004: 182). Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman selama berada di lapangan. Aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Mereduksi data artinya peneliti merangkum semua hasil wawancara, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada yang penting serta membuang hal yang tidak penting. Mendisplay data

dilakukan oleh peneliti untuk membuat hubungan antar kategori. Proses analisis dilakukan ketika pembuatan bagan hingga selesai pembuatan bagan. Verifikasi dilakukan peneliti untuk membuat kesimpulan. Kesimpulan ini berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Bilingual pada Anak Usia Dini

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dengan adanya bahasa, satuindividu dengan individu lain akan saling berhubungan melalui proses berbahasa. Badudumendefinisikan bahasa sebagai alat penghubung atau komunikasi antar anggotamasyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dankeinginannya. Sementara Bromley menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbolvisual maupun verbal. Pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini mencakup empat aspek, yaitu: berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif karena anak dituntut untuk menghasilkan bahasa. Sebaliknya, keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif karena anak lebih banyak menyerap bahasa yang dihasilkan oleh orang lain (Konsorsium Sertifikasi Guru, 2013: 90)

Di beberapa lembaga PAUD memberikan pembelajaran bilingual (dua bahasa) dalam proses pembelajarannya. Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan bilingual sebagai kemampuan memakai dua bahasa dengan baik dan bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa. Menurut Hurlock dwi bahasa atau bilingualism adalah kemampuan menggunakan dua bahasa dan kemampuan ini tidak hanya dalam berbicara dan menulis tapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara lisan dan tulis. Anak yang memiliki kemampuan dwi bahasa memahami bahasa asing dengan baik seperti halnya pemahaman anak terhadap bahasa orang tuanya. Beker berpendapat bahwa bilingual memberi dampak pada kehidupan anak dan orang tuanya. Kemampuan bilingual bukan hanya sekedar mempunyai dua bahasa, akan tetapi juga mempunyai konsekuensi pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya. Anak atau orang dewasa yang memiliki kemampuan bilingual akan memiliki dua atau lebih pengalaman di dunia, karena setiap bahasa berjalan dengan sistem perilaku yang berbeda, pepatah kuno, cerita, sejarah, tradisi, cara berkomunikasi, literatur

yang berbeda, musik, tradisi religius, ide dan kepercayaan, cara berpikir, dan bentuk kepedulian.

Hurlock juga mengatakan pada waktu anak diharapkan mempelajari dua bahasa secara serempak anak harus mempelajari dua kata yang berbeda untuk setiap objek yang mereka sebut dan untuk setiap pikiran yang ingin anak ungkapkan. Anak harus mempelajari dua perangkat bentuk tata bahasa, selain itu anak harus mempelajari bagaimana cara mengucapkan huruf yang sama atau kombinasi huruf yang sama secara berbeda (Otong Stiawan, 2011: 42–43).

Tujuan pembelajaran bilingual utamanya adalah memberikan bekal keterampilan berbahasa kepada siswa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa selain bahasa ibu, di samping mempelajari isi melalui keterampilan berbahasa tersebut. Belajar berbicara dalam dua bahasa memerlukan banyak latihan dalam konteks pengalaman belajar nyata yang sesuai dengan usia anak-anak. Tanpa mengalami langsung tentang penggunaan bahasa, akan sulit bagi peserta didik untuk memperoleh bahasa keduanya. Maka dibutuhkan metode yang tepat untuk pembelajaran bilingual pada anak usia dini, yang diantaranya adalah:

- a. Mulai dengan menggunakan dua bahasa sejak awal ketika bercakap-cakap dengan anak. Biarkan dia mengenal kedua bahasa tersebut karena berdasarkan hasil penelitian bahwa tidak ada dampak negatif apabila anak diekspose dalam dua bahasa sejak dini.
- b. Apabila di sekolah atau salah satu bahasa digunakan secara eksklusif, gunakan bahasa lain secara intensif di rumah. Dengan demikian *exposure* tetap dalam bahasa yang berbeda pada tempat atau situasi yang berbeda.
- c. Sediakan anak-anak dengan kesempatan, media atau sumber belajar dua bahasa dalam kesehariannya. Misalnya, buku-buku cerita yang menarik dalam bahasa Inggris dan berbicara dengan orang tua dalam berbahasa Indonesia.

Grosjean menambahkan tiga saran tentang bagaimana membantu anak-anak untuk menjadi bilingual. Ketiga saran tersebut menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode “*one person-one language*”, yaitu suatu metode dimana masing-masing orang menggunakan satu bahasa ketika berinteraksi dengan anak.
- b. Metode “*one home language only*”, yaitu metode dimana bahasa yang dipakai di rumah adalah bahasa yang lebih lemah saja.

c. Metode “*the second variant*”, yaitu metode penggunaan hanya satu bahasa baik di rumah maupun di luar rumah pada empat tahun pertama usia anak. Kemudian sejak usia empat tahun mereka sudah memulai kegiatan belajar di luar rumah secara rutin dan terjadwal (Luh Putu Artini dan Putu Kerti Nitiasih, 2014:15-16).

2. Pendidikan Inklusif bagi Anak Usia Dini

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (John O’Neil, 1994: 1). Inklusi merupakan pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa melihat multidimensi perbedaan, dimana disini sistem menyesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Pendidikan inklusif merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat (S. Stubbs, 2002).

Pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas. Hak semua anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan berkualitas yang bermakna untuk setiap individu. Sekolah inklusi bukan hanya memindahkan anak disabilitas ke sekolah biasa, tetapi inklusi mengandung makna bagaimana memandang anak berdasarkan individunya bukan secara klasikal.

TK Ababil Kota Pangkalpinang merupakan salah satu TK berbasis bilingual yang ramah dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). TK ini menggabungkan peserta didik ang normal dan berkebutuhan khusus dalam kelas yang sama. Anak berkebutuhan khusus juga mempelajari pelajaran yang sama sebagaimana anak normal lainnya, namun tingkat kemampuan peserta didik berbeda-beda, sehingga metode pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik juga berbeda-beda. Peserta didik yang normal dan berkebutuhan khusus juga diajarkan pembelajaran bilingual di TK ini agar mereka memiliki bekal untuk mendalami pembelajaran bahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris) pada tingkatan sekolah lebih lanjut.

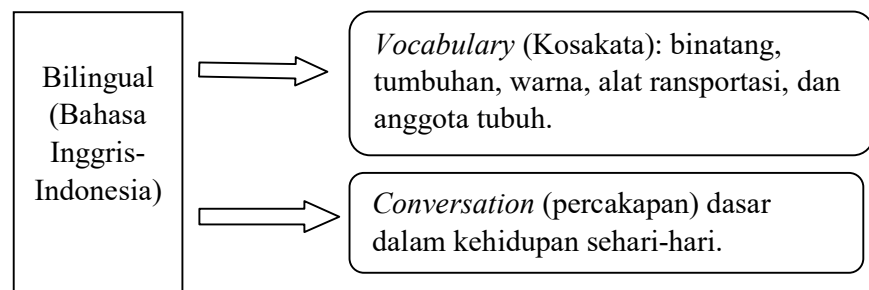
3. Pembelajaran Bilingual di TK Ababil

a. Konsep Pembelajaran Bilingual di TK Ababil

Pembelajaran bilingual, seperti tercermin pada istilahnya, adalah semacam pembelajaran dimana dua bahasa dipergunakan secara kombinasi. Dalam pembelajaran bilingual umumnya digunakan kombinasi bahasa ibu dan bahasa lain selain bahasa ibu. Konsep pembelajaran bilingual yang digunakan di TK Ababil adalah pembelajaran dengan menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (Neneng Suryani:

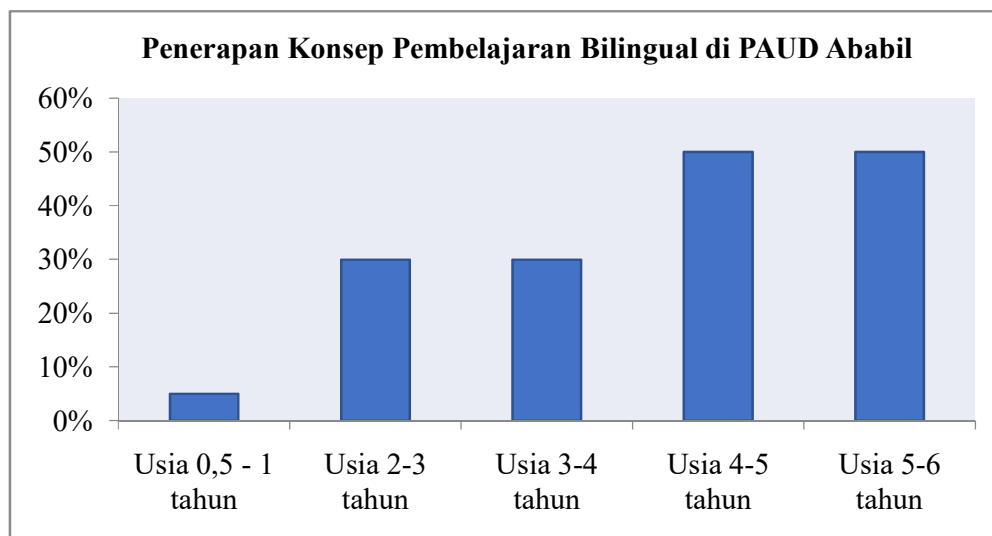
Wawancara). Pembelajaran bilingual yang diberikan untuk memberikan kemampuan dasar kepada anak didik agar mampu berbicara dan memahami dua bahasa. Biasanya pembelajaran yang diberikan lebih bersifat kontekstual dan berorientasi kepada kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran bilingual yang diajarkan di TK Ababil berupa kosakata (*vocabulary*) dan percakapan (*conversation*) yang masih berbentuk sederhana dan diajarkan kepada peserta didik secara bertahap. Selain itu, pendidik juga mengajarkan kosakata yang anak didik lihat di lingkungan mereka dan diungkapkan dalam bentuk bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kosakata yang diberikan kepada peserta didik dibagi menjadi beberapa kategori, seperti kategori: binatang, tumbuhan, warna, alat transportasi, dan anggota tubuh. Adapun *conversation* (percakapan) yang diajarkan kepada peserta didik masih bersifat dasar, seperti: “*Good Morning, What is your name? How are you? Where do you live?*”.



Gambar 1. Pemetaan Pembelajaran Bilingual di TK Ababil

Penerapan konsep pembelajaran bilingual di PAUD Ababil dibagi menjadi beberapa tingkatan usia. Anak usia 0,5–1 tahun di kelas *Baby Day Care* (BDC) sudah diberikan pembelajaran bilingual sebanyak 5%, seperti pengucapan “Yes” dan “No”, sedangkan anak usia 2-4 tahun yang berada di tingkatan *Preschool* A dan B sudah diberikan pembelajaran bilingual sebanyak 30%, dan pembelajaran bilingual pada anak usia 4-6 tahun yang berada di kelas *Kindergarten* A dan B sebanyak 50%, yang tergambar dalam diagram di bawah ini:



Gambar 2. Penerapan Konsep Pembelajaran Bilingual di PAUD Ababil

Mengingat pentingnya pembelajaran bilingual bagi anak usia dini, maka TK Ababil memiliki program khusus yang dapat menunjang pengembangan dua bahasa anak yang dilakukan dalam kegiatan *fun games* dan *circle time*. *Fun game* dilakukan di pagi hari yang bertujuan untuk membuka sistem limbik anak dan ketika sistem limbik anak terbuka maka informasi apapun mudah masuk. Kegiatan *fun games* yang dilakukan bermacam-macam. Ada yang dilakukan secara individu, dan ada yang dilakukan secara berkelompok. Permainan yang dilakukan setiap hari berbeda-beda, dan disesuaikan juga dengan tema pembelajaran pada hari itu. Pada kesempatan tersebut, anak-anak diajak bermain dan di dalam permainan tersebut mengembangkan berbagai aspek perkembangan peserta didik. Salah satunya aspek bahasa. Di awal permainan biasanya dibuka dengan salam dan anak-anak diberikan peraturan yang menggunakan dua bahasa. Dari peraturan-peraturan yang dibacakan tersebut, anak-anak biasanya sudah mampu memahami makna yang diucapkan oleh guru yang menjadi pemandu *fun game* pada hari itu. Hal ini dikarenakan, selain menggunakan bahasa Inggris, guru juga menyampaikan peraturan dengan bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh peraturan yang ada di dalam *fun games* di PAUD Ababil *School House* ini:

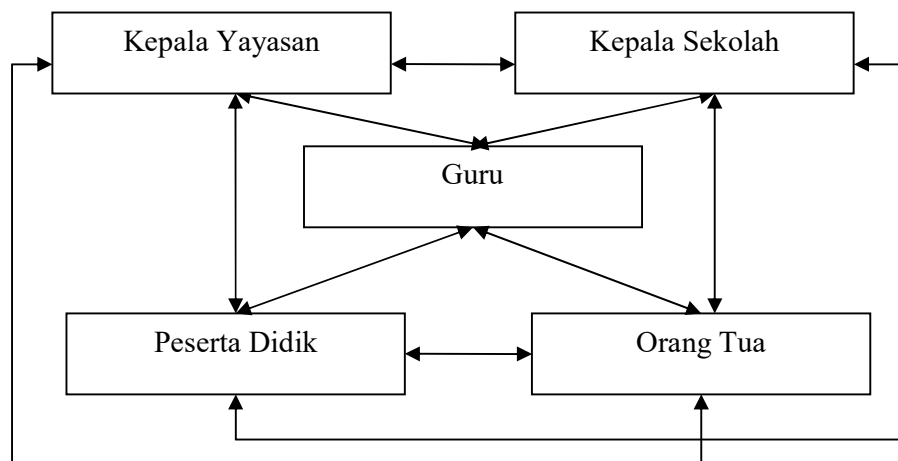
Ok my friends... the time for fun game.
Oke teman-temanku, waktunya untuk *fun game*.
And the fun game today is president chair.
Dan *fun game* hari ini adalah kursi presiden.
But before we have the rules.
Tapi sebelumnya kita punya peraturan-peraturan.
The rule number one is saying Basmallah before playing.
Peraturan yang pertama mengucapkan Basmallah sebelum bermain.
The rule number two is making the group. One group consist five kids.
Peraturan yang kedua yaitu membuat kelompok atau grup. Satu grup terdiri dari lima anak.
The rule number three is playing time.
Peraturan yang ketiga yaitu waktunya bermain.
And the last rule is saying Hamdallah after playing.
Dan peraturan terakhir yaitu mengucapkan Hamdallah setelah bermain.

Gambar 3. Peraturan *Fun Game*

Kegiatan selanjutnya yang juga merupakan program pendukung pembelajaran berbasis bilingual ini adalah *circle time*. Biasanya anak-anak bernyanyi bersama dengan lagu-lagu yang penuh semangat dan memiliki unsur mendidik. Kadang yang dinyanyikan lagu kosakata “diri sendiri” dengan gaya yang mudah diingat dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Meilisa Bella: Wawancara).

Salah satu program khusus yang juga dapat menunjang keberhasilan konsep dan penerapan pembelajaran berbasis bilingual di TK Ababil ini adalah program parenting. Program parenting atau komunikasi rutin antara guru dengan orang tua peserta didik dapat menunjang program pendidikan berbasis bilingual di TK Ababil ini. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan guru-guru di TK ini, maka dapat diketahui bahwa adanya intervensi langsung yang dilakukan oleh orang tua peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis bilingual pada anaknya. Karena ketika anak-anak diberikan perhatian, gizi, dan kasih sayang yang cukup, maka akan membuat mereka lebih mudah menerima suatu pembelajaran. Selain itu, ketika anak belum mampu mengikuti pembelajaran, tetapi selalu diberikan *treatment* atau diajarkan di rumah, maka anak tersebut

lebih mudah menerima pembelajaran sebagaimana teman-teman di kelasnya. Penulis melihat keberhasilan konsep pembelajaran bilingual di TK Ababil tidak lepas dari peran serta Kepala Yayasan, Kepala Sekolah, pendidik, orang tua, dan peserta didik itu sendiri.



Gambar 4. Keberhasilan Konsep Pembelajaran di PAUD Ababil

Konsep pembelajaran bilingual dan tauhid yang dibangun di TK ini tidak memaksa peserta didik untuk dapat menguasai pembelajaran bilingual secara mendalam, namun anak-anak hanya diajarkan pengetahuan yang sederhana.

b. Penerapan Pembelajaran Bilingual di TK Ababil

Pembelajaran bilingual yang banyak diberikan di PAUD biasanya bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Saat memberikan materi pelajaran bahasa Inggris harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Ruang lingkup (*scope*) materi yang dapat kita berikan kepada anak usia dini antara lain: *name of colour* (nama-nama warna), *numbers up to ten* (angka satu sampai sepuluh), *family* (keluarga), *animals* (binatang), *fruits and vegetables* (buah-buahan dan sayur-sayuran), *parts of the body* (bagian-bagian tubuh), *I am, you are, there is, there are, I like, I don't like, simple classrom commands; stand up, sit down, open your books, etc.*

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan kegiatan untuk pengajaran bahasa Inggris kepada anak, yakni: (1) Kegiatan sebaiknya cukup sederhana bagi anak untuk dipahami. (2) Tugas yang diberikan sebaiknya sesuai dengan kemampuan mereka. (3) Kegiatan sebaiknya sebagian besar berbasis pada bahasa lisan (*oral*), tentu saja untuk anak usia dini kegiatan mendengar (*listening*) juga diberi porsi yang cukup besar. (4) Kegiatan

menulis (*writing*) sebaiknya dihindarkan untuk anak usia dini. Sesuai dengan dunia anak usia dini, mereka belajar melalui bermain (*learning through play*) dan bermain merupakan proses belajar bagi mereka (*playing is learning*), maka kita memberikan aktivitas kepada mereka harus dengan cara yang sesuai dengan dunia mereka yaitu bermain.

Agar pembelajaran bahasa Inggris mudah diterima oleh anak-anak ada beberapa metode atau cara dalam memberikan kegiatan-kegiatan pada pengajaran bahasa Inggris, antara lain sebagai berikut: (1) *Games and songs with action*, yaitu:permainan-permainan dan lagu-lagu yang diikuti gerakan badan. (2) *Total phisycal response activities*, yaitu:kegiatan-kegiatan yang diikuti dengan gerakan fisik secara utuh. (3)*Tasks that involve colouring, cutting and sticking*, yakni:tugas-tugas yang melibatkan mewarna, menggunting dan menempel. (4) *Simple repetitive stories*, yakni:cerita sederhana yang diulang-ulang. (5) *Simple repetitive speaking activities*, yaknikegiatan berbicara sederhana yang diulang-ulang (Komang Yuli Trisna Wardani, I Wayan Koyan, dan I Nyoman Wirya, 2016).

Metode pembelajaran bilingual (dwi bahasa) tersebut sama dengan yang dilakukan oleh guru di TK Ababil Kota Pangkalpinang. Dalam memahami bahasa asing, anak biasanya diberikan permainan yang menggunakan dua bahasa. Selain itu, anak-anak juga dibiasakan untuk berbicara dengan dua bahasa yang mudah dikenang oleh anak-anak. Misalnya: ketika ingin minum anak-anak dibiasakan untuk mengatakan “*I want to drink miss*”. Selain itu, setiap hari ketika mengambil wudhu untuk melaksanakan sholat dhuha, anak-anak diajak bernyanyi sambil menunjukkan anggota tubuh dengan bahasa Inggris.Pembelajaran bilingual di TK Ababil ini dilakukan dengan cara pembiasaan dimana anak bisa karena terbiasa (Neneng Suryani: Wawancara).Pembiasaan yang selalu dilakukan di PAUD Ababil *School House* ini adalah dengan mengikuti peraturan kelas yang selalu dibacakan di awal masuk kelas oleh pendidik atau guru. Contoh peraturan kelas tersebut tercantum di bawah ini:

The Rules of The Class Kindergarten B

Peraturan Kelas TK B

1. *Say greeting*. Mengucap salam.
2. *Sit properly*. Duduk yang baik dan tenang.
3. *Speak when needed*. Berbicara secukupnya.
4. *Walk when needed*. Berjalan jika perlu
5. *Speak when troubled*. Jika ada masalah bicarakan.

Gambar 5. Peraturan Kelas

Sebelum masuk kelas, ada percakapan atau *conversation* ringan antara guru dan anak-anak didik, yang menanyakan “*What is your name? Siapa namamu?*”, “*How are you? Apa kabarmu?*” dan “*Where do you live? Dimana kamu tinggal?*” Anak-anak sudah dibiasakan melakukan percakapan seperti ini, maka mereka sudah mampu menjawab pertanyaan dengan bahasa Inggris meskipun guru mengucapkan percakapan ini tanpa bahasa Indonesia. Penerapan Bilingual Program di Pra-TK dan TK Ababil penggunaannya lebih sebagai *classroom language*, sedangkan penjelasan materi masih banyak menggunakan Bahasa Indonesia.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bilingual atau lebih tepatnya bahasa Inggris pada anak di TK Ababil ini agar anak mampu menggunakan kata-kata yang sederhana secara spontan dengan berbahasa Inggris. Kadang secara spontan anak ketika melihat ada kucing lewat mengatakan “ada *cat*, kucing”. Padahal *cat* dan kucing merupakan dua definisi yang sama. Contoh lain juga yang sering terjadi seperti pengucapan warna merah itu *red*. Hal ini dikarenakan pembiasaan dengan dua bahasa yang dilakukan dengan metode bernyanyi sehingga langsung terekam dipikiran anak-anak (Meilissa Bella: Wawancara).

Kadang pembelajaran bilingual (dwi bahasa) di TK ini membuat anak lebih paham bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia. Contohnya: ada anak yang tahu “*wolf*” dibandingkan serigala. Hal ini dikarenakan anak di rumah difasilitasi media pembelajaran berupa internet yang bisa diakses oleh anak dengan mudah. Namun, hal seperti ini hanya terjadi pada sedikit anak dan yang penulis temukan hanya satu orang anak. Ketika anak lebih paham bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Indonesia, disitu peran guru untuk mengedukasikan pembelajaran bilingual yang benar agar di kemudian hari anak tidak melupakan bahasa ibunya (Novita Dewi: Wawancara).

Selain pembelajaran di sekolah, beberapa orang tua anak didik di TK Ababil ini memberikan *treatment* khusus dalam pengembangan bahasa asing kepada anak. *Treatment* khusus yang dilakukan tersebut tidak monoton dan mengikuti gaya belajar anak-anak, karena pada masa anak-anak ini mereka belajar dengan bermain. Biasanya *treatment* yang diberikan ketika waktu kumpul dengan orang tua, sedang menonton atau sedang dalam kondisi santai dengan ajakan orang tua untuk mengucapkan kosakata bahasa Inggris yang sederhana dengan langsung menunjukan pada contoh. Namun, *treatment* yang diberikan masih berupa

pengenalan kosakata yang sederhana bukan pendalaman materi pembelajaran (Hadi: Wawancara).

TK Ababil yang merupakan salah satu TK inklusi di Kota Pangkalpinang tentunya memiliki anak didik yang berbeda-beda, baik itu anak didik yang normal (abilitas) dan anak didik yang tidak normal (disabilitas). Sekolah ini bertujuan untuk mengembangkan setiap kecerdasan anak dengan pendekatan individual karena mereka meyakini bahwa setiap anak unik dan memiliki kelebihan masing-masing. Anak disabilitas di TK ini memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam mendapatkan pelayanan pendidikan. Sama halnya juga dengan pembelajaran bilingual, anak disabilitas juga dibiasakan untuk menggunakan dua bahasa. Namun, pembelajaran bilingual atau pembelajaran apapun di TK ini tidak bersifat memaksa dan sesuai kemampuan anak-anak. Adapun untuk anak disabilitas diberikan guru pendamping khusus dan *treatment* khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah agar anak dapat mengikuti pembelajaran seperti anak normal biasanya. Anak-anak normal di TK ini tidak melakukan pem-bully-an kepada anak disabilitas, bahkan membantu proses pembelajaran anak disabilitas. Hal ini dikarenakan selain pembelajaran bilingual yang diterapkan di TK Ababil, sekolah ini juga mengembangkan nilai-nilai tauhid dalam setiap proses pembelajaran. Sehingga setiap peserta didik saling menyayangi teman sepermainannya, baik itu yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Pembelajaran bilingual merupakan pembelajaran yang menggunakan dua bahasa secara berdampingan. Bahasa yang dimaksudkan disini adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pembelajaran dua bahasa menjadi sangat penting agar dikemudian hari anak mampu mengenal dunia luar yang lebih kompleks. Secara alami anak mampu menggunakan dua bahasa. Namun, seiring perkembangan waktu, maka pengembangan bahasa pada anak harus melalui berbagai proses. Proses tersebut tidak lepas dari peran orang tua dan lingkungannya. Selain itu, pendidikan juga memberikan pengaruh yang sangat dalam proses pembelajaran bilingual.

Pembelajaran bilingual pada anak usia dini tidak boleh dengan paksaan dan harus dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan seperti, bernyanyi, bermain, dan pembiasaan. Adapun pembelajaran bilingual di TK Ababil yang merupakan salah satu TK inklusi di Kota Pangkalpinang memberikan hak dan kesempatan belajar yang sama pada anak berkebutuhan

khusus (disabilitas) karena sekolah ini memandang setiap anak unik dan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, Luh Putu, dan Putu Kerti Nitiasih, *Bilingualisme dan Pendidikan Bilingual*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghali Indonesia, 2002.
- Keraf, Groys, *Komposisi*, Semarang: Bina Putera, 2004.
- Konsorsium Sertifikasi Guru, *Modul PLPG PAUD*, Jakarta: tp, 2013.
- Morrison, George S., *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, terj., Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Mu'adalah, "Peran Lingkungan terhadap Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol 1, Januari-Juni 2013.
- Rachmana, Yanrisca Sany dan Meita Santi Budiani, "Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini yang Mendapat Pembelajaran Bilingual", *Jurnal Character*, Volume 1 No 03 Tahun 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadina, Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 18.
- Tim Penyusun, *Pedoman Skripsi Jurusan Tarbiyah*, Bangka Belitung: Shidik Press, Penerbit Belukar, 2011.
- Wardani, Komang Yuli Trisna, I Wayan Koyan, dan I Nyoman Wirya, "Penerapan Metode Bilingual Berbantuan Media *Flashcard* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok B2 di TK Saiwa Dharma Singaraja", <https://id.scribd.com/doc/189298355/Perilaku-Sosial-Pada-Anak-Usia-Dini-yang-Mendapat-Pembelajaran-Bilingual>, diakses pada tanggal 1 Juni 2016.